

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Tentang Internalisasi Nilai-Nilai Agama

1. Internalisasi

Menurut Reber, sebagaimana dikutip Mulyana mengartikan internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang.¹

Internalisasi nilai adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seseorang. Lebih lanjut dijelaskan bahwa proses tersebut tercipta dari pendidikan nilai dalam pengertian yang sesungguhnya, yaitu terciptanya suasana, lingkungan dan interaksi belajar mengajar yang memungkinkan terjadi proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai pendidikan.²

2. Pengertian Nilai

Nilai dalam bahasa Inggris "*value*", dalam bahasa latin "*velere*", atau bahasa Prancis kuno "*valoir*" atau nilai dapat diartikan berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, bermanfaat dan paling benar menurut

¹ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta: 2004), 21.

² Eni Nuraini, "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membina Moral Siswa di SMAN 1 Prambon" (Skripsi, Sekolah Tinggi Agama Islam, Kediri, 2016), 14-15.

keyakinan seseorang atau sekelompok orang”.³ Dalam kamus besar bahasa Indonesia nilai diartikan sebagai sifat-sifat (hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan atau sesuatu yang menyempurnaka manusia.⁴

Sehingga nilai merupakan kualitas suatu hal yang menjadikan hal yang disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan suatu yang terpenting atau berharga bagi manusia sekaligus inti dari kehidupan.

3. Sumber Nilai

Nilai agama merupakan bagian dari nilai material yang terwujud dalam tindakan integritas kepribadian yang mencapai tingkat budi (insan kamil). Nilai agama sifatnya mutlak kebenrannya, universal dan suci. kebenaran dan kebaikan agama mengatasi rasio, perasaan, keinginan, nafsu manusiawi, dan mampu melampaui subjektifitas golongan, ras, bangsa, dan dan stratifikasi sosial. Islam merupakan ajaran yang dapat membina pribadi muslim seutuhnya dalam wujud sifat-sifat iman, taqwa, jujur, adil, sabar, cerdas, disiplin, tenggang rasa, bijaksana, dan tanggung jawab.⁵

Dari berbagai sumber nilai keagamaan tersebut, maka dapat diambil satu kesimpulan bahwa setiap tingkah laku manusia haruslah mengandung nilai-nilai agama Islam yang pada dasarnya bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah yang harus senantiasa dicerminkan oleh setiap

³ Sutarjo Adisusilo, JR. *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), 56.

⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 963.

⁵ Muda, *Motivasi Kegiatan Pengembangan Agama Islam Untuk Memotivasi Belajar Siswa Taman Kanak* (Jakarta: Karya Prima, 2008), 128.

manusia dalam tingkah lakunya di kehidupan sehari-harinya dari hal-hal kecil sampai yang besar sehingga ia akan menjadi manusia yang berperilaku utama dan berbudi mulia.⁶

4. Macam-macam Nilai

Menurut Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-‘Akk dalam bukunya yang berjudul cara islam mendidik anak mengatakan keterangan tentang macam-macam nilai yang ada harus ditanamkan dalam anak didiknya yaitu :

a. Nilai Pendidikan Moral

Pendidikan moral sangatlah mempengaruhi keseluruhan tingkah laku yang ada pada individu, mulai dari kejujuran, perbuatan/tingkah laku, perkataan, hubungan, antara sesama, dan keta’atan dalam beribadah.

Dalam pendidikan akhlak ada dasar-dasar yang harus di perhatikan yaitu :

- 1) Menanamkan kepercayaan pada jiwa anak, yang mencakup percaya pada diri sendiri, percaya pada orang lain terutama pada pendidikannya, dan percaya bahwa manusia bertanggung jawab atas perbuatan dan perilakunya juga mempunyai cita-cita dan semangat.

⁶ Nelly Ishak, “Meningkatkan Nilai Agama Moral Melalui Teknik Pembiasaan Pada Usia 4-5 Tahun Kelompok Bermain Mo’opia Desa Tolomato Kecamatan Suwaa Tengah Kabupaten Bone Bolango”, *Universitas Negeri Gorontalo*, (Gorontalo: Fakultas Ilmu Pendidikan, 2015), 5.

- 2) Menanamkan rasa cinta dan kasih sayang terhadap sesama, termasuk keluarga, teman, dan orang lain.
- 3) Menyadarakan anak bahwa nilai-nilai akhlak muncul dari dalam diri manusia, dan bukan berasal dari peraturan dan undang-undang. Karena akhlak adalah nilai-nilai yang membedakan manusia dengan binatang.
- 4) Menanamkan “perasaan peka” pada anak-anak, caranya adalah membangkitkan perasaan anak terhadap sisi kemanusiaanya, yakni dengan tidak banyak menghukum, menghakimi dan menghajar anak. Menghukum itu hanyalah cara untuk mengingatkan anak, bukan untuk dendam atau menyakiti anak, melainkan hukuman itu untuk kebaikan anak.
- 5) Membudayakan akhlak pada anak-anak sehingga akan menjadi kebiasaan dan watak pada diri mereka jika akhlak telah menjadi watak dan kebiasaan. Tidaklah mudah bagi seseorang melanggar kebiasaannya yang telah mengakar dan menjadi kebiasaan.

b. Nilai Pendidikan Intelektual

Pendidikan Intelektual adalah pendidikan akal dan pendidikan ini sangatlah penting karena menentukan kemajuan dan pengetahuan serta kebudayaan.

Pendidikan akal pada umumnya menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan akal yang berbeda-beda. Mengembangkan akal berarti menambah jumlah modal kehidupan

sampai 20%, atau 30%, atau seterusnya. Hal ini terwujud bila kita lihat manfaatnya secara materi. Bila kita lihat dari segi nilai spritualnya, maka pendidikan akan merupakan sarana untuk membahagiakan manusia dalam hidupnya.

Berikut adalah berbagai cara dalam mendidik akal :

- 1) Memberi pengetahuan sesuai dengan fase pertumbuhan dan perkembangan anak.
- 2) Memberikan pengetahuan anak hingga kita benar-benar yakin anak sudah menguasainya dan memahaminya. Jangan biarkan anak tidak paham, sebab anak akan kabur terhadap suatu pengetahuan yang diberikan sehingga akan menambah kebingungan dan tidak dapat mempergunakan pengetahuan tersebut sebagaimana mestinya.
- 3) Pengetahuan disampaikan dengan menunjukkan kelebihan dan kekurangannya; keuntungan dan kerugiannya; dan memotivasi dalam hal yang menguntungkan dan menyempurnakan dalam hal yang merugikan. segi ini sangat penting dalam proses pengajaran dan juga menjadi sarana atau cara pengembangan ilmu pengetahuan.
- 4) Pengetahuan yang diberikan harus benar dan meyakinkan. Agar pengetahuan yang terbangun dalam dirinya memiliki fondasi yang benar kuat.
- 5) Mengajar dengan cara berfikir untuk sampai pada kenyataan.

c. Nilai Pendidikan Sosial

Pentingnya pendidikan social bagi anak dirumah didasarkan kepada dua hal: *pertama*, saat usia anak masih kecil, pendidikan social diajarkan akan lebih membekas dan lebih berpengaruh bagi si anak. *Kedua*, pengenalan awal kehidupan social pada diri anak memiliki perasaan yang besar dalam membentuk psikis dan kepribadian sosial si anak kemudian hari. Bila sejak awal terbentuk positif, maka akan mengarah kepada yang positif.

Hal-hal yang perlu di perhatikan dalam pendidikan sosial :

- 1) Sejak mengenal kehidupan social, seorang anak harus merasakan kehidupan yang tenang, aman dan tentram dirumah, karena hal ini merupakan kebutuhan pokoknya. Anak tidak sering dikekang, tidak di paksa, dan mendapatkan perlakuan yang baik dari keluarga menjadi factor sehatnya kepribadian anak.
- 2) Tidak kasar dalam memperlakukan anak saat masih kecil karena perlakuan kasar akan menciptakan rasa dendam dalam diri anak.
- 3) Tidak memanjakan anak.

d. Nilai Pendidikan Emosional

Perasaan adalah bentuk kejiwaan seseorang yang memiliki kekuatan yang dapat mendorong seseorang melakukan reaksi positif ataupun negatif terhadap hal-hal yang bersifat spiritual. Perasaan mempunyai dua segi: kesenangan dan kebencian. Setiap orang memiliki kadar perasaan yang berbeda dari segi objek, kuantitas,

jenis, serta kuat lemahnya, yang kemungkinan dapat diubah dengan bentuk perasaan yang baru melalui cara-cara pendidikan.⁷

Oleh sebab itu agar kehidupan seseorang seimbang perasaan harus dikendalikan oleh akal. Perasaan merupakan spirit kehidupan, karena pekerjaan atau perbuatan tanpa perasaan berarti hambar, hampa, membosankan dan melelahkan. Sementara perasaan merupakan spirit pekerjaan dan aktivitas yang menambah gairah kehidupan manusia.

5. Nilai-nilai Agama Islam

Agama Islam diturunkan adalah untuk mengatur hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan sesama dan juga manusia dengan seluruh makhluk Allah. Maka dalam menyelenggarakan hubungan tersebut manusia dibekali dua perkara yakni kitab Allah dan sunnah Rosul, dimana dalam isinya mengajarkan nilai-nilai luhur yang sangat dibutuhkan oleh manusia dalam kehidupannya.

Berdasarkan pengertian agama diatas, maka dalam pendidikan Islam terdapat nilai-nilai yang berupa *tauhid, ibadah, akhlak, kemasyarakatan*. Hal ini seperti yang disebutkan oleh Zulkarnain bahwa nilai-nilai pokok yang harus diperhatikan dalam agama Islam adalah nilai tauhid, nilai ibadah, nilai akhlak, dan nilai kemasyarakatan.⁸

⁷ Khalid Bin Abdurrahman Al-'Akk, *Cara Islam Menididik Anak* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), 241-252.

⁸ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 27.

Dalam bukunya As'aril Muhajir juga dikatakan bahwa dari keempat tujuan pendidikan akidah/tauhid, ibadah, akhlak, dan sosial/kemasyarakatan maka materinya juga meliputi empat hal tersebut.⁹

Dalam dunia pendidikan hal ini menjadi kewajiban yang harus diajarkan oleh seorang pendidik untuk ditanamkan pada peserya didik sehingga dapat memberikan pemahaman dan pengalaman doktrin Islam secara menyeluruh serta dapat dilaksanakan di masyarakat. Dengan demikian peserta didik dapat dianggap berhasil dalam proses pendidikannya.

Keempat nilai-nilai agama islam tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Tauhid/Aqidah

Tauhid atau aqidah bentuk jama'nya aqaid artinya kepercayaan menurut syara' kepercayaan (akidah) ialah iman yang kokoh terhadap segala sesuatu yang disebut secara tegas dalam Al-Qur'an dan Hadist shahih yaitu yang berhubungan dengan ketuhanan, kenabian, alam, rohani, alam barzah, dan kehidupan dialam akhirat.¹⁰

Aspek pengajaran tauhid dalam dunia pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses pemenuhan fitrah bertauhid. Fitrah

⁹ As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 169.

¹⁰ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 115.

bertauhid merupakan unsur hakiki yang melekat pada diri manusia sejak penciptannya.¹¹

Setiap anak yang lahir di dunia ini telah dibekali pembawaan beragama tauhid. Pembawaan itu tidak akan tumbuh dengan sendirinya menjadi iman yang kukuh. Karena itu perlu dirangsang agar tumbuh sebagai mana yang diharapkan.

Pernyataan tauhid ini dapat dilakukan dengan mengucapkan dua kalimat syahadat atau dikenal dengan sahadatun yaitu yang pertama adalah syahadat Allah dengan meyakini bahwa tuhan selain Allah dan yang ke dua adalah syahadat Rosul yakni dengan meyakini bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah.

b. Ibadah

Secara umum ibadah mempunyai arti perilaku manusia yang mencakup semua aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT. Yang dilakukan dengan ikhlas untuk mendapat ridla Allah SWT.¹²

Jadi ibadah yang dimaksud adalah pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur di dalam Al-Quran dan sunnah. Aspek ibadah ini pada hakikatnya adalah dalam rangka berbakti atau mengabdikan kepada Allah sekaligus mendapatkan ridho-Nya.

¹¹ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam.*, 27.

¹² Tim Dep. Agama Fisip-UT, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2006), 5-7.

Dengan prinsip ini, diharapkan dalam proses pendidikan tidak melahirkan *output* (tamatan) yang sombong dan takabur serta mengkultuskan *sains* dan *teknologi* secara sepihak. Sehingga dapat beribadah mengabdikan kepada Allah dengan tidak memalingkan dengan yang lain.

c. Akhlak

Inti ajaran Islam yang dibawa Rasulullah saw tidak lain adalah membentuk manusia yang berakhlak dan memiliki moralitas yang baik.

Akhlak berasal dari kata *Khuluq* yang berarti perangai atau tingkah laku. Kata *Khuluq* juga memiliki keterkaitan dengan kata *khaliq* dan makhluk. Istilah *Akhlaq* ini berhubungan dengan sikap, budi pekerti, perangai, dan tingkah laku manusia terhadap dirinya sendiri, sesamanya, makhluk lainnya dan Tuhan-Nya. Jadi akhlaq adalah kerangka ajaran Islam yang menyagkut norma-norma bagaimana manusia berperilaku baik terhadap Allah, sesama makhluk dan makhluk lainnya. Secara keilmuan kerangka ajaran Islam tentang akhlaq dipelajari melalui ilmu akhlaq tasawuf.¹³

Akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran perasaan, bawaan, dan

¹³ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Islam Berbasis Pendidikan Karakter* (Bandung: Alfabeta, 2013), 99.

kebiasaan yang menyatu, membentuk satu kesatuan tindak akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian.

d. Kemasyarakatan

Dalam bidang kemasyarakatan menurut Zulkarnain ialah mencakup pergaulan hidup manusia diatas bumi misalnya, pengaturan tentang benda, ketatanegaraan, hubungan antar Negara, hubungan antar manusia dan lain-lain.¹⁴

Dengan nilai kemasyarakatan ini tujuan yang ingin dicapai adalah agar anak dapat bersosialisasi dengan baik di tengah masyarakat, sehingga kedepannya dapat mengajak masyarakat kepada kebaikan dan mencegah mereka dari segala bentuk kemungkaran.

6. Strategi dalam membantu perkembangan moral dan spiritual peserta didik di sekolah

Dalam proses penghayatan/internalisasi nilai-nilai agama seorang guru/Pembina perlulah sebuah strategi untuk mewujudkannya nilai-nilai yang di sampaikan kepada peserta didik tersampaikan dan teraplikasikan oleh peserta didik tersebut. Menurut peneliti sendiri dalam proses penghayatan nilai-nilai agama tak terlepas dari aspek perkembangan moral dan spiritual peserta didik. Oleh karena itu peneliti akan merujuk pada beberapa literasi untuk mendapatkan strategi yang dapat di lakukan

¹⁴ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam.*, 29.

guru/Pembina ekstra khususnya, dalam membantu perkembangan moral dan spiritual peserta didik di sekolah.

Sebagaimana tercantum dalam bukunya Desmita yang mengemukakan beberapa strategi yang mungkin dapat dilakukan guru di sekolah dalam membantu dalam perkembangan moral dan spiritual peserta didik, yaitu :

- a. Memberikan pendidikan moral dan keagamaan melalui kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*), yakni menjadi sekolah sebagai atmosfer moral dan agama secara keseluruhan. Atmosfer disini termasuk peraturan sekolah dan kelas, sikap terhadap kegiatan akademi dan ekstrakurikuler, orientasi moral yang dimiliki guru dan pegawai serta materi teks yang digunakan. Terutama guru dalam hal ini harus mampu menjadi model tingkah laku yang mencerminkan nilai-nilai moral dan agama.
- b. Memberikan pendidikan moral langsung (*direct moral education*), yakni pendidikan moral dengan pendekatan pada nilai dan juga sifat selama jangka waktu tertentu atau menyatukan nilai-nilai dan sifat-sifat tersebut ke dalam kurikulum. Dalam pendekatan ini, instruksi dalam konsep moral tertentu dapat mengambil bentuk dalam contoh dan definisi, diskusi kelas dan bermain peran, atau member *reward* kepada siswa yang berperilaku secara cepat.
- c. Memberikan pendekatan moral melalui pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification*), yaitu pendekatan pendidikan moral tidak

langsung yang berfokus pada upaya membantu siswa untuk memperoleh kejelasan mengenai tujuan hidup mereka dan apa yang berharga untuk dicari. Dalam klarifikasi nilai, kepada siswa diberikan pertanyaan atau dilema, dan mereka diharapkan untuk memberi tanggapan, baik secara individual maupun secara kelompok. Tujuannya adalah untuk menolong siswa menentukan nilai mereka sendiri dan menjadi peka terhadap nilai yang dianut orang lain.

- d. Menjadikan pendidikan wahana yang kondusif bagi peserta didik untuk menghayati agamanya, tidak hanya sekedar bersifat teoritis, tetapi penghayatan yang benar-benar dikonstruksi dari pengalaman keberagaman. Oleh sebab itu, pendidikan agama yang dilangsungkan di sekolah harus lebih menekankan pada penempatan peserta didik untuk mencari pengalaman keberagaman (*religiousity*). Dengan pendekatan demikian, maka yang ditonjolkan dalam pendidikan agama adalah ajaran dasar agama yang sarat dengan nilai-nilai spiritualitas dan moralitas, seperti kedamaian dan keadilan.
- e. Membantu peserta didik mengembangkan rasa ketuhanan melalui pendekatan *spiritual parenting*, seperti :
 - 1) Memupuk hubungan sadar anak dengan Tuhan melalui doa setiap hari.
 - 2) Menanyakan kepada anak bagaimana Tuhan terlibat dalam aktivitasnya sehari-hari.

- 3) Memberikan kesadaran kepada anak bahwa Tuhan akan membimbing kita apabila kita meminta.
- 4) Menyuruh anak merenungkan bahwa Tuhan itu ada dalam jiwa mereka dengan cara menjelaskan bahwa mereka tidak dapat melihat diri mereka tumbuh atau mendengar darah mereka mengalir, tetapi tahu bahwa semua itu sungguh-sungguh terjadi sekalipun mereka tidak melihat apapun.¹⁵

7. Keberhasilan Belajar Mengajar Menurut Ajaran Islam

Dalam buku karangan Abuddin Nata yang berjudul Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran di jelaskan bahwasannya :

Di dalam sumber ajaran islam, Al-Qur'an dan Al-Sunnah di jumpai berbagai isyarat dan petunjuk yang menggambarkan adanya keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar. diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Mengukur keberhasilan megangajar dari segi penguasaan pengetahuan kognitif, sebagaimana yang diperlihat dalam surat al Baqarah ayat 30-32 yang berbunyi :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (٣١) وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٣٦) قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

¹⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 286.

Artinya : “(30) Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (31) Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!". (32) Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (Q.S al- Baqarah: 30-32)¹⁶

Ayat tersebut menggambarkan tentang keberhasilan Nabi Adam as. dalam menguasai pengetahuan (kognitif) yang di berikan Tuhan.

- b. Mengukur keberhasilan belajar mengajar dari segi ranah afektif, sebagaimana yang terlihat pada surat yang menceritakan tentang Nabi Musa as. yang melepas sandalnya ketika menerima firman Tuhan di bukit Sinai (Thur al-Sinin).
- c. Mengukur keberhasilan pengajaran dari segi psikomotorik sebagaimana terlihat pada surat yang menceritakan kemampuan Nabi Nuh as. membuat kapal yang besar dalam rangka melaksanakan perintah tuhan.
- d. Kemampuan Spiritual, sebagaimana yang terlihat pada surat Yusuf ayat yang menceritakan tentang kemampuan Nabi Yusuf as. dalam mengendalikan hawa nafsunya saat ia digoda oleh seorang wanita bangsawan yang cantik jelita.

¹⁶ Q.S al- Baqarah (2) : 30-32.

- e. Kemampuan mengendalikan emosi yang negatif, sebagaimana yang terlihat pada surat ayat yang menceritakan tentang kesabaran Nabi Ayub dalam menerima ujian dari Allah SWT.
 - f. Kemampuan menumbuhkan kepedulian dan kepekaan untuk mempertahankan nilai-nilai luhur yang universal, sebagaimana terlihat pada surat yang menceritakan tentang kesediaan Ashab al-Ukhduh untuk rela mati membela kebenaran.
 - g. Kemampuan menumbuhkan rasa empati, kepekaan, dan kepedulian sosial untuk membantu sesama saudaranya dalam berbagai keadaan senang maupun susah, sebagaimana yang di perlihatkan pada surat ayat tentang kerelaan kaum ansyar membagi harta benda dan lainnya kepada kaum Muhajirin.
 - h. Kemampuan dan ketinggian spiritual Nabi Isa, ketabahan Nabi Yusuf, Keberanian Nabi Daud, kepasrahan Nabi Ismail, ketabahan Nabi Ibrahim ketika menghadapi siksaan dari Raha Namrudz, sempurna akhlak Rasulullah SAW., dan lain sebagainya.¹⁷
8. Faktor yang Menghambat Proses Internalisasi

Internalisasi (penghayatan) itu juga adalah suatu jenis proses belajar dan tunduk di bawah hukum proses belajar. Dengan kata lain, penghayatan adalah satu jenis proses belajar dimana manusia-manusia atau hal-hal tertentu menjadi perangsang bagi sesorang untuk mengamalkan atau menghayati nilai-nilai tertentu dan perbuatan itu mendapat ganjaran

¹⁷ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 318-319.

dari perbuatan itu sendiri. Dengan demikian, seseorang merasa puas sebab mengerjakan pekerjaan itu dan merasa risau atau tidak enak bila ia tidak mengerjakan pekerjaan itu.

Maka dari penjelasan diatas faktor-faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui pembiasaan dan keteladanan, antara lain adalah : Faktor Pendidik (Guru dan Orang Tua) dan Lingkungan (Masyarakat).¹⁸

B. Kajian Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler

1. Pengertian Kegiatan Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler adalah merupakan kegiatan belajar yang dilakukan diluar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah untuk memperluas wawasan atau kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar stuktur program sekolah yang dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa agar memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan siswa. Kegiatan ekstrakurikuler ini dimaksudkan untuk mengembangkan potensi siswa dalam satu bidang pelajaran yang diminati oleh sekelompok siswa.¹⁹

¹⁸ Nashihin, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Mulia", *Jurnal Ummul Qura*, 1, (Maret, 2015), 8-9.

¹⁹ B. Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 271-272

Sedangkan menurut Zainal Aqib dan Sujak dalam Bukunya *Panduan & Aplikasi Pendidikan Karakter* menyebutkan :

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang sifatnya di luar kegiatan KBM. Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) kegiatan tersebut di kenal dengan nama Pengembangan Diri. Kegiatan tersebut dilaksanakan di dalam dan di luar lingkungan sekolah dalam rangka memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan menginternalisasika nilai-nilai atau aturan-aturan agama serta norma-norma sosial, baik lokal, nasional, maupun global untuk membentuk insan yang paripurna.

Dengan kata lain, ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar jam pelajaran yang ditujukan untuk membantu perkembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.

Visi kegiatan ekstrakurikuler adalah berkembangnya potensi, bakat, dan minat secara optimal, serta tumbuhnya kemandirian dan kebahagiaan peserta didik yang berguna untuk diri sendiri, keluarga, dan masyarakat.

Misi ekstrakurikuler yaitu : (1) menyediakan sejumlah kegiatan yang dapat dipilih oleh peerta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka; (2) menyelenggarakan kegiatan yang memberikan kesempatan peserta didik mengekspresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri atau kelompok.²⁰

2. Dasar Hukum Kegiatan Ekstrakurikuler

Dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik dan meningkatkan kualitas pendidikan nasional, Undang-Undang sistem pendidikan nasional mengamanatkan perlunya penetapan standar nasional

²⁰ Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan & Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung: YRAMA WIDYA, 2011), 68.

pendidikan. Sebagai tindak lanjut, maka ditetapkan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang terdiri atas delapan (8) standar yaitu standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Pedoman mengenai kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. “Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pengembangan potensi peserta didik sebagaimana dimaksud dalam tujuan pendidikan nasional tersebut dapat diwujudkan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler”.²¹

3. Fungsi Kegiatan Ekstrakurikuler

Menurut pendapat Muhaimin, adapun fungsi dari kegiatan ekstrakurikuler yaitu :

²¹ *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*(Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014), 1.

- a. *Pengembangan*, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat dan minat mereka.
 - b. *Sosial*, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik.
 - c. *Rekreatif*, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan suasana rileks, mengembirakan dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan.
 - d. *Persiapan Karir*, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik.²²
4. Prinsip-Prinsip Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler

Proses pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler ini dilaksanakan melalui prinsip-prinsip ;

a. Individual

Merupakan prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan potensi, bakat dan minat peserta didik masing-masing.

b. Pilihan

Merupakan prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan keinginan dan diikuti secara sukarela peserta didik.

c. Keterlibatan Aktif

Merupakan prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang menuntut keikutsertaan peserta didik secara penuh.

²² Muhaimin, dkk., *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pada Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), 75.

d. Menyenangkan

Merupakan prinsip kegiatan ekstrakurikuler dalam suasana yang disukai dan menggembirakan peserta didik.

e. Etos Kerja

Merupakan prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang membangun semangat kerja peserta didik untuk bekerja dengan baik dan berhasil.

f. Kemanfaatan Sosial.

Merupakan Prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan untuk kepentingan masyarakat.²³

5. Tujuan Kegiatan Pengembangan Diri

a. Tujuan Umum

Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, kondisi, dan perkembangan peserta didik dengan memperhatikan kondisi sekolah/madrasah.

b. Tujuan Khusus

Pengembangan diri bertujuan menunjang pendidikan peserta didik dalam mengembangkan :

- 1) Bakat
- 2) Minat
- 3) Kreativitas
- 4) Kompetensi dan kebiasaan dalam kehidupan

²³ Ibid., 75.

- 5) Kemampuan kehidupan beragama
- 6) Kemampuan sosial
- 7) Kemampuan belajar
- 8) Wawasan dan perencanaan karir
- 9) Kemampuan pemecahan masalah
- 10) Kemandirian²⁴

Sejarah telah membuktikan bahwa pusat-pusat pendidikan Islam semenjak dahulu begitu banyak, beraneka ragam, menyebar, unik, dan luar biasa dinamis di berbagai Negara di Indonesia. Nabi Muhammad SAW memulai kegiatan dakwah dan pendidikan lewat masjid. Dalam penyelenggaraan pendidikannya, Nabi sendiri berperan sebagai pendidikan utamanya yang di bantu oleh para sahabatnya. Materi utamanya adalah al-Qur'an dan Hadist, yang dilengkapi dengan materi lain sebagai interpretasi dari penafsiran al-Qur'an seperti akhlak, ekonomi, hukum, seni budaya, hingga politik. Dalam masjid setiap individu memiliki hak yang sama terhadap pendidikan yang dilakukan Nabi.²⁵

Ta'mir masjid memiliki tanggung jawab yang besar untuk memberikan nuansa bagi masjid yang di bangun. itulah sebabnya *ta'mir* harus melakukan perencanaan jangka panjang dengan pertimbangan multi-disipliner.

²⁴ Ibid., 311.

²⁵ Wiyani, *Pendidikan Islam.*, 106-107.

Hal itu menjadikan pengurus Ta'mir masjid harus memiliki pengetahuan dan pengalaman serta kemampuan dan keterampilan yang memadai mengenai manajemen masjid. Persyaratan tersebut juga seyogyanya dilandasi oleh kualitas keimanan dan keihlasan sebab jika tidak, maka dikhawatirkan akan muncul gerak kontra produktif dalam masjid tersebut.²⁶

6. Bentuk-Bentuk Kegiatan Ekstrakurikuler

Menurut Buku Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang dapat diterapkan/dilaksanakan di sekolah berupa :

- a. Krida, misalnya : Kepramukaan Latihan Kepemimpinan Siswa (LKS), Palang Merah Remaja (PMR), Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra), dan lainnya;
- b. Karya ilmiah, misalnya : Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), kegiatan penguasaan keilmuan dan kemampuan akademik, penelitian dan lainnya;
- c. Latihan olah – bakat latihan olah-minat, misalnya : pengembangan bakat olahraga, seni dan budaya, pecinta alam, jurnalistik, teater, teknologi informasi dan komunikasi, rekayasa dan lainnya;
- d. Keagamaan, misalnya : pesantren kilat, ceramah keagamaan, Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ), retreat; atau

²⁶ Ibid., 127-128.

e. Bentuk kegiatan lainnya.²⁷

7. Strategi Sekolah dalam kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler di SMP perlu didukung oleh penggunaan strategi yang relevan dengan situasi dan kondisi sekolah serta perkembangan peserta didik. Pemilihan dan penggunaan suatu strategi pembinaan akan sangat bergantung kepada faktor penentu antara lain (a) pemahaman pendidik terhadap kondisi objektif peserta didik; (b) tingkat penguasaan kompetensi pendidik; (c) tujuan yang akan di capai; (d) proses pelaksanaan yang direncanakan; (e) materi kegiatan yang dikembangkan; (f) dukungan kelembagaan sekolah, baik berupa tenaga, dana, maupun sarana/prasarana.

Kegiatan ekstrakurikuler di SMP perlu didukung oleh penggunaan strategi yang relevan dengan situasi dan kondisi sekolah serta perkembangan peserta didik.

Adapun strategi pembinaan di sekolah dapat di tempuh dalam bentuk kegiatan sebagai berikut :

a. Lokakarya Kegiatan Kesiswaan

Strategi ini lazim diselenggarakan pada awal tahun pelajaran atau diantara senggang semester, terutama terutama ditujukan untuk memadukan program yang bersifat akademik dan non akademik sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam keseluruhan program pendidikan sekolah.

²⁷ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, 3.

b. Pengembangan Kelompok Bakat-Minat

Strategi ini di tujukan untuk menyalurkan potensi peserta didik yang cenderung menyukai hidup berkelompok dengan teman sebaya (*peer group*) yang berbakat, berminat, dan bercita-cita yang sejenis.

c. Pendidikan Kecakapan Hidup

Strategi ini dapat ditempuh oleh sekolah dalam rangka membekali peserta didik dengan kemampuan dan kesanggupan untuk mengatasi persoalan kehidupan, baik dalam hubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masa depannya.

d. Perlombaan/Pertandingan

Dalam penyelenggaraan pengembangan karakter peserta didik dapat di tempuh strategi perlombaan/pertandingan. Strategi ini ditempuh guna menyediakan wahan belajar berkompetisi secara sehat, memperluas pergaulan, dan meningkatkan kemampuan dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

e. Pembinaan Lingkungan Sekolah

Strategi ini diselenggarakan dalam rangka mengukuhkan sekolah sebagai lembaga pendidikan yang mengembangkan perilaku dan pola hidup sehat kepada warganya. Contoh penerapan strategi ini antara lain: (a) Asistensi Pendidikan Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba; (b) Lomba Sekolah Sehat (LSS); (c) Pengembangan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS); (d) Adiwiyata.

8. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam kegiatan ekstrakurikuler

Adapun nilai-nilai yang di kembangkan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler tersebut dapat di kemukakan ke dalam matriks berikut :²⁸

No.	Bentuk Kegiatan	Nilai-Nilai
1.	Pembiasaan Akhlak Mulia	Religius, taat kepada Tuhan YME, syukur, ikhlas, sabar, dan tawakal.
2.	Masa Orientasi Siswa (MOS)	Percaya diri, patuh pada aturan-aturan social, bertanggung jawab, cinta ilmu, santun, sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain.
3.	Organisasi Intra Sekolah (OSIS)	Percaya diri, kreatif dan inovatif, mandiri, bertanggung jawab, menepati janji, berinisiatif, disiplin, visioner, pengabdian/dedikatif, bersemangat, demokratis.
4.	Tata karma dan Tata Tertib Kehidupan Sekolah	Dapat dipercaya, jujur, menepati janji, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, disiplin, bersahaja, pengendalian diri, taat peraturan, toleran, peduli social dan lingkungan.
5.	Kepramukaan	Percaya diri, patuh pada aturan-aturan social, menghargai keberagaman, berfikir logis, kritis, kreatif dan inovatis, mandiri,

²⁸ Sujak, *Panduan & Aplikasi.*, 74-76.

		pemberani, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, disiplin, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, pengabdian, tertib, dan berwawasan kebangsaan.
6.	Upacara Bendera	Bertanggung jawab, nasionalis, disiplin, bersemangat, pengabdian, tertib dan berwawasan kebangsaan.
7.	Pendidikan Pendahuluan Bela Negara	Rela berkorban, pemberani, disiplin, bersemangat, pengabdian, toleran, menghargai keberagaman, kebersamaan, dan nasionalis.
8.	Pendidikan Berawawasan Kebangsaan	Cinta tanah air, menghargai keberagaman, sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, peduli social dan lingkungan demokratis, tidak rasis, menjaga persatuan, serta memiliki semangat membela bangsa/Negara.
9.	Usaha Kesehata Sekolah (UKS)	Patuh pada aturan-aturan social, bergaya hidup sehat, peduli sosial dan lingkungan serta cinta keindahan.
10.	Palang Merah Remaja (PMR)	Bergaya hidup sehat, disiplin, peduli sosial dan lingkungan.
11.	Pendidikan	Percaya diri, patuh pada aturan-aturan

Pencegahan	social, bergaya hidup sehat, sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, serta disiplin.
Penyalahgunaan	
Narkoba	

Adapun nilai-nilai budi pekerti yang merupakan nilai akhlak yang diajarkan untuk SMP kelas II, antara lain :

1. Sopan santun
2. Saling menghormati
3. Rendah hati
4. Patuh dan taat
5. Saling menghargai
6. Jujur
7. Sederhana
8. Tidak Sombong
9. Memaafkan
10. Mencintai lingkungan.²⁹

²⁹ Wiyani, *Pendidikan Islam.*, 127-128.